

Gambaran Fasilitas Sanitasi Gereja di Jawa Tengah

Adela Deswita Fitriani¹, Aldina Berliana Putri², Firda Fajrin Kamal, Luthfia Andarie
Febri Nurul Huda^{4*}

1,2,3,4 Progam Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang, 024 3517261

*Corresponding Author: 411202003028@mhs.dinus.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci

Gereja; Sanitasi; Tempat-
Tempat Umum

ABSTRACT

Public places are usually the source of all diseases, especially disease transmission through food, drink, air and water. Sanitation facilities in public places must fulfil health requirements to protect, maintain and improve public health. A church is a place including its facilities that is used to gather by the general public, at certain times in order to conduct Christian religious worship. Therefore, public facilities and buildings are declared to meet environmental health requirements if they meet physiological, psychological needs and can prevent disease transmission between users, residents and the surrounding community, besides that they must meet the requirements in preventing accidents. This research method is quantitative research using observation method in 4 churches located in Central Java Province. Data collection using measuring instruments in the form of observation checklists based on Kep. Menkes 288 / Menkes / SK / III / 2003 concerning Guidelines for Health Facilities and Public Buildings. From the results of observations in several churches, it was found that there was poor construction and sanitation, did not have a sufficiently closed waste collection area and there was still scattered garbage. With this, it is hoped that periodic renovations and supervision will be carried out to improve the construction of church buildings, always pay attention to cleanliness and provide trash bins that meet the needs of the church

INTISARI

Tempat umum biasanya menjadi tempat penyebaran sumber segala penyakit, terutama penularan penyakit melalui makanan, minuman, udara dan air. Sarana sanitasi di tempat umum harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk melindungi, memelihara, dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Gereja adalah suatu tempat termasuk fasilitasnya yang dipakai untuk berkumpul oleh masyarakat umum, pada waktu waktu tertentu guna untuk melakukan ibadah agama Kristen. Oleh karena itu, sarana dan bangunan umum dinyatakan memenuhi syarat kesehatan lingkungan apabila memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan dapat mencegah penularan penyakit antar pengguna, penghuni dan masyarakat sekitarnya, selain itu harus memenuhi persyaratan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasi pada 4 gereja yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa checklist observasi yang berdasarkan Kep. Menkes 288/Menkes/SK/III/2003 Tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Dari hasil observasi pada beberapa gereja didapatkan adanya konstruksi dan sanitasi yang kurang baik, tidak memiliki tempat pengumpulan sampah yang cukup tertutup dan masih ada sampah yang berserakan. Dengan ini, diharapkan untuk dilakukannya renovasi dan pengawasan secara berkala untuk memperbaiki konstruksi bangunan gereja, selalu memperhatikan kebersihan dan disediakan tempat sampah yang sesuai kebutuhan juga terdapat tutup di masing-masing tempat sampah.

Pendahuluan

Tempat-tempat umum (TTU) adalah tempat dimana orang melakukan kegiatan, berkumpul dan bisa jadi tempat melakukan aktivitas rutin setiap hari. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengawasan guna memastikan bahwa kualitas kesehatan di Tempat-tempat umum telah memenuhi syarat. WHO menyatakan bahwa sanitasi adalah upaya pengawasan faktor lingkungan fisik yang membawa pengaruh bagi kehidupan manusia. Jadi sanitasi TTU merupakan upaya pengawasan lingkungan dan pencegahan terjadinya dampak negatif di TTU yang berkaitan dengan faktor tempat, fasilitas atau sarana, serta sumber daya manusia yang tidak memenuhi syarat (1).

Tempat umum dapat menjadi tempat penyebaran penyakit, polusi atau gangguan kesehatan lainnya. Pengawasan sanitasi atau pemeriksaan tempat umum yang bersih untuk melindungi kesehatan masyarakat terhadap kemungkinan penyebaran penyakit dan tiga masalah kesehatan lainnya. Kebersihan di tempat umum merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak. Tempat umum merupakan suatu tempat di mana orang-orang bertemu. Tempat umum biasanya menjadi tempat penyebaran sumber segala penyakit, terutama penularan penyakit melalui makanan, minuman, udara dan air. Sarana sanitasi di tempat umum harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk melindungi, memelihara, dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Gereja diartikan secara khusus sebagai kelompok orang yang berkumpul untuk beribadah. Mana gereja tidak ditekankan pada gedung tempat mereka berkumpul, tetapi pada sekelompok orang yang berkumpul untuk beribadah(2). Pedoman yang digunakan dalam penyehatan lingkungan Gereja berdasarkan keputusan Menteri kesehatan RI Nomor: 288/Menkes/SK/III/2003 tentang “Pedoman Penyehatan Saranan dan Bangunan Umum Gereja” sarana dan bangunan umum merupakan tempat dan atau alat yang dipergunakan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatannya. Oleh karena itu, perlu dikelola demi kelangsungan kehidupan dan penghidupannya untuk mencapai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial, yang memungkinkan penggunaannya hidup dan bekerja dengan produktif secara sosial ekonomis. Sarana dan bangunan umum dinyatakan memenuhi syarat kesehatan lingkungan apabila memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan dapat mencegah penularan penyakit antar pengguna, penghuni dan masyarakat sekitarnya, selain itu harus memenuhi persyaratan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan (3).

Penilaian ini dilakukan di untuk melihat bagaimana sanitasi pada beberapa gereja yang telah disurvei untuk mengetahui permasalahan sanitasi pada setiap masing-masing gereja seperti letak gereja, bangunan gereja, penyediaan tempat sampah, kamar mandi atau jamban, kebersihan gereja dan bagaimana pengelolaan sampah di masing masing gereja. Maka sangat perlu diperhatikan sanitasi dan pengelolaan sanitasi gereja sangat perlu perlu dibina dengan baik agar dapat memberi manfaat bagi sumber daya yang ada disekitarnya, baik dari struktur bangunan maupun pengelolaan kebersihan gereja. Sehingga semestinya keberadaan gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan semata, melainkan juga sebagai pusat pelayanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi kuantitatif dengan metode observasi untuk pengambilan datanya. Teknik pengambilan data dilakukan dengan alat ukur

berupa checklist observasi yang berdasarkan Kep. Menkes 288/Menkes/SK/III/2003 Tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang secara acak dimana kelompok sampel disesuaikan dengan tujuan peneliti. Sampel yang digunakan sebanyak empat sampel gereja. Penelitian dilakukan pada gereja yang berada di provinsi Jawa Tengah.

Hasil

A. Hasil olah data

Menurut teori HL Blum, derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan). Pada lembar checklist diberikan nilai 1 - 5 dengan kriteria sangat jelek, jelek, kurang baik dan sangat baik untuk nilai tertinggi (4). Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada sejumlah 4 gereja, didapat hasil perolehan sanitasi sebagai berikut:

Tabel 1. Letak dan Konstruksi gereja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai dengan Rencana tata kota		
Baik	1	25
Sangat Baik	3	75
Kuat aman sesuai dengan petunjuk dari DPU		
Kurang	1	25
Baik	2	50
Sangat Baik	1	25

Dari data tabel 1 Hasil perolehan data didapatkan 3 gereja sangat baik sesuai dengan rencana tata kota. Pada karakteristik konstruksi terdapat 1 gereja dalam keadaan kurang.

Tabel 2. Bagian Luar Gereja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Bersih tidak terdapat sampah berserakan dan genangan air		
Kurang	1	25
Baik	2	50
Sangat Baik	1	25
Tersedia tempat pengumpul sampah yang tertutup		
Kurang	2	50
Baik	2	50
Air mengalir lancar, saluran bersambung dengan saluran pembuangan air kotor umum yang kedap air		
Baik	1	25

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	3	75
Tersedia jamban / peturusan saniter, minimum masing – masing satu buah		
Baik	4	100

Dari tabel 2 hasil perolehan data pada karakteristik sampah berserakan dan dan genangan air dan tempat pengumpul sampah tertutup terdapat 1 gereja yang memiliki nilai kurang. Karakteristik tersebut tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan mengenai Pedoman penyehatan Sarana dan Bangunan umum dimana tidak tersedia tempat sampah yang bertutup rapat, kedap air, mudah dibersihkan, mudah diangkat, jumlah dan kapasitas disesuaikan dengan kebutuhan/

Tabel 3. Bagian Dalam Gereja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Ruang sembahyang Bersih		
Baik	1	25
Sangat Baik	3	75
Peralatan / kursi Bersih		
Baik	1	25
Sangat Baik	3	75
Tersedia kotak sampah dengan jumlah yang cukup dan d disesuaikan dengan kebutuhan.		
Baik	4	100
Pencahayaan		
Baik	2	50
Sangat Baik	2	50
Lantai Mudah Dibersihkan		
Baik	1	25
Sangat Baik	3	75

Dari tabel 3 hasil perolehan data pada bagian dalam gereja dalam keadaan baik, mulai dari ruang sembahyang, peralatan/kursi, pencahayaan serta lantai yang mudah dibersihkan.

B. Pembahasan

Dari hasil observasi dan pengolahan data dari 4 gereja menunjukkan bahwa terdapat gereja yang belum memenuhi syarat sarana dan prasarana, yaitu dilihat dari data komponen konstruksi, pengendalian sampah yang berserakan dan sampah yang belum ada tutupnya. Konstruksi bangunan adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk membuat ataupun mendirikan bangunan dengan beberapa syarat supaya memiliki sifat kuat dan awet(5).

Pembuatan bangunan harus sangat diperhatikan untuk menjaga keamanan orang pengguna bangunan gereja tersebut. Pada salah satu gereja konstruksi kurang aman. Adapun yang menyebabkan hal itu terjadi yaitu umur bangunan yang sudah lama atau melebihi umur yang direncanakan diawal. Selain itu, kurangnya perawatan bangunan juga mempengaruhi konstruksi. Jika perawatan tidak dilakukan secara berkala maka potensi kerusakan konstruksi akan semakin besar. Harus dilakukan kegiatan pengecekan secara dini agar menghindari kerusakan parah pada konstruksi bangunan dan biaya.

Adapun masalah yang ada yaitu sampah yang berserakan dan tempat sampah yang tidak tertutup. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (6). Adanya faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah pada gereja yaitu budaya dan sikap para jemaat yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar terutama sampah. Selain itu, juga kurangnya fasilitas yang memadai seperti tidak ada tempat sampah lebih dan terdapat tutup masing-masingnya. Kurangnya fasilitas tersebut juga dipengaruhi dengan biaya yang tersedia. Pembuangan sampah lebih baik di pisah tempat dan penamaan serta terdapat tutup antara sampah organik dan non organik. Sampah organik seperti sisa makanan dan sampah non organik seperti logam dan gelas plastic.

Persyaratan bahan wadah sampah menurut SNI No 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan yaitu tidak mudah rusak dan kedap air, ekonomis dan mudah dikosongkan (7). Pada gereja ini tempat sampah yang disediakan hanya satu dan tidak terdapat tutup yang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi individu dan sekitarnya. Masalah kesehatan seperti masalah pada lingkungan sekitarnya, mulai dari bau busuk yang menyebar dan membuat keadaan lingkungan menjadi kurang bersih. Lingkungan yang menjadi kotor akibat sampah yang berserakan dapat menyebabkan pencemaran tanah dan menghasilkan genangan air pada saat hujan.

Sampah yang dibiarkan menumpuk begitu saja akan membusuk dan menghasilkan zat beraroma tidak sedap bernama hidrogen sulfida (H_2S) (8). Apalagi jika jenis sampah tercampur menjadi satu. Semakin banyak sampah yang membusuk, maka akan semakin banyak gas. Selain bau, gas tersebut bisa menghilangkan nafsu makan. Jika terhirup dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan sakit kepala, mual, batuk, infeksi (pada hidung, tenggorokan, dan saluran pernafasan bagian bawah).

Sampah yang menumpuk di gereja tersebut juga akan menarik kehadiran vector lain yaitu tikus, kecoa, lalat yang bisa menjadi media penularan penyakit (9). Hewan tersebut hidup di sampah yang berserakan dan dengan bebas hinggap di makanan, membawa bakteri dan kuman penyebab penyakit. Dilansir dari World Health Organization, lalat dapat menularkan penyakit seperti infeksi usus (disentri, diare, tifus, kolera, dan infeksi cacing), infeksi mata (trakoma dan konjungtivitis epidemi), poliomyelitis, dan infeksi kulit dan difteri (9).

Sampah harus selalu dibersihkan untuk menghindari masalah kesehatan dengan memisahkan atau memilah jenis sampah dan menutupnya dengan rapat. Para pengurus gereja juga harus memperhatikan masalah ini. Sesuaikan jumlah tempat sampah dan titik lokasi peletakkan tempat sampah di setiap sudut ruangan. Karena semakin banyak tempat sampah, semakin besar pula kemungkinan proses pengumpulan sampah untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir. Selalu membersihkan sampah yang berserakan dan berusaha untuk tidak menimbun sampah. Perlu juga dibuatkan jadwal pembuangan sampah ke TPA terdekat untuk menghindari hal itu. Saat pembuangan sampah juga harus menggunakan sarung tangan dan masker agar tetap higienis menghindari kuman penyakit.

Kesimpulan

Dari hasil observasi pada beberapa gereja didapatkan adanya konstruksi yang kurang baik. Dari segi bangunan. Selain itu juga ada gereja yang memiliki sanitasi kurang. Berdasarkan perolehan data yang didapat pada salah satu gereja tidak memiliki tempat pengumpulan sampah yang cukup tertutup dan masih ada sampah yang berserakan. Sehingga sampah tersebut dapat mendatangkan masalah kesehatan. Masalah bau busuk yang dapat mengakibatkan sakit kepala, mual, Selain itu juga mendatangkan vektor penyakit seperti lalat, nyamuk ataupun tikus yang dapat mengakibatkan penyakit infeksi usus (disentri, diare, tifus, kolera, dan infeksi cacing), infeksi mata (trakoma dan konjungtivitis epidemi), poliomyelitis, dan infeksi kulit dan difteri.

Dengan ini, diharapkan untuk dilakukannya renovasi dan pengawasan secara berkala untuk memperbaiki konstruksi bangunan gereja. Ditambah dengan disediakannya tempat sampah yang sesuai kebutuhan dan terdapat tutup di masing masing tempat sampah. Selalu memperhatikan kebersihan sekitar agar tidak ada sampah yang berserakan dan menumpuk. Jika sudah terlaksana akan menambah rasa aman dan nyaman untuk beribadah di gereja.

Daftar Pustaka

1. Marinda D, Ardillah Y. Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2019 Oct 2;18(2):89.
2. Nelwan VA, Binilang B, Rogahang HJ. Peran Gereja untuk Mendidik Jemaat dalam Pengelolaan Sampah di GMIM Nazareth Tingkulu Kota Manado. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2021;7(1):220–8.
3. Primawidani; Lois Putu; Ferry Kriswandana; And Deddy Adam. “Evaluasi Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Di Gereja-Gereja Wilayah Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang Tahun 2021.” *Gema Lingkung Kesehat*. 2022;20(1):54–60
4. Spasial Kesehatan Lingkungan dan Perilaku di Masa Pandemi untuk Penentuan Zona Kerentanan dan Risiko Alfia Nur Hayati A, Tunggul Pawenang E. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Article Info. IJPHN [Internet]*. 2021;1(2):164–71. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>

5. Cahyono N heri. Konstruksi bangunan sebagai ide penciptaan seni rupa dengan eksplorasi teknik seni grafis. *Cilpa* [Internet]. 2021;6(2):38–49. Available from: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/article/view/NHC/3899>
6. Desromi F. Analisa Sistem Pengangkutan Sampah Di Kota Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
7. Abu N, Studi P, Lingkungan T, Soorng M. Studi Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Pasar Remu Kota Sorong Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-2002. 2023;11(2):434–41.
8. Rifa B, Hanani Y, Peminatan M, Lingkungan K, Undip FKM, Bagian D, et al. Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan Paparan Gas Hidrogen Sulfida (H₂S) Pada Pemulung Akibat Timbulan Sampah Di Tpa Jatibarang Kota. 2016;4:692–701.
9. Akhirah M, Kristiani E, Sundayani L F. Perbedaan Penyebab Infeksi Parasit Usus Manusia Pada Vektor Lalat Rumah (*Musca Domestica*) Dan Lalat. *J Anal Med Bio Sains*. 2017;4(1):35–40.